Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 3013–3021 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/95kh2x92
Received: 18-09-2026 Accepted: 30-10-2026 Publication: 10-11-2026

Penguatan Literasi Keuangan Anak melalui Pencatatan Keuangan Sederhana: Program Pengabdian Masyarakat di Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang

Roy Budiharjo[1)], Helni Mutiarsih Jumhur[2)], Ardio Sagita[2)]

[1,2,3] Telkom University, Bandung Indonesia

Email: roybudiharjo@telkomuniversity.ac.id[1], helnimj@telkomuniversity.ac.id[2], ardio.sagita07@gmail.com[3]

Correspondence : roybudiharjo@telkomuniversity.ac.id[*]

Abstract: *This community service program aims to instill children's financial literacy through a child-friendly simple bookkeeping approach, while evaluating its effectiveness together with the collaborating partner, Pertubuhan Masyarakat Indonesia Pulau Pinang (PERMAI), and the target partner, Sanggar Bimbingan PERMAI. The activity was conducted in Penang using a pretest–posttest evaluation design involving children of Sanggar Bimbingan PERMAI, complemented by satisfaction surveys of both partners, analyzed descriptively and comparatively. Children's understanding of the concepts of needs and wants, saving goals, and sharing habits showed a clear improvement after the intervention, while both partners expressed a high level of satisfaction with the relevance of the material and the implementation of the activity.*

Abstrak: *Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menanamkan literasi keuangan anak melalui pendekatan pencatatan sederhana yang ramah anak, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya bersama mitra kolaborator Pertubuhan Masyarakat Indonesia Pulau Pinang (PERMAI) dan mitra sasaran Sanggar Bimbingan PERMAI. Kegiatan dilaksanakan di Penang dengan desain evaluasi pretest–posttest terhadap anak-anak Sanggar Bimbingan PERMAI, dilengkapi survei kepuasan terhadap kedua mitra, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Pemahaman anak terhadap konsep kebutuhan dan keinginan, tujuan menabung, serta kebiasaan berbagi menunjukkan peningkatan yang nyata setelah intervensi, sementara mitra kolaborator dan mitra sasaran sama-sama menyatakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap relevansi materi dan pelaksanaan kegiatan*

Keywords: *Child Financial Literacy, Simple Bookkeeping, Community Service, PERMAI, Program Evaluation*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan yang ditanamkan sejak usia dini kian diakui sebagai fondasi penting bagi perilaku keuangan yang sehat di masa dewasa, karena anak yang dikenalkan pada konsep uang dan pengelolaannya sejak kecil cenderung membawa pola pengambilan keputusan finansial yang lebih matang ketika dewasa (Mancone et al., 2024). Tinjauan literatur terkini menunjukkan bahwa program literasi keuangan bagi anak dan remaja paling efektif ketika memadukan pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan orang tua, dan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta (Mancone et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan pada usia muda berkontribusi langsung

pada perilaku konsumtif dan lemahnya perencanaan keuangan jangka panjang ketika anak beranjak dewasa (Amagir et al., 2020).

Literasi keuangan sendiri didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan sehari-hari, mencakup pengelolaan uang, penganggaran, dan investasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Pada anak usia sekolah dasar, literasi keuangan lebih banyak berfokus pada konsep dasar seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, memahami fungsi menabung, serta mengenali nilai uang dalam transaksi sederhana (Amagir et al., 2018). Intervensi literasi keuangan yang dimulai sejak dini dan diperkuat secara berkelanjutan juga terbukti memberikan hasil jangka panjang yang lebih baik dibandingkan intervensi tunggal yang tidak ditindaklanjuti (Barrot et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk menanamkan literasi keuangan sejak dini adalah pencatatan keuangan sederhana, karena metode ini memperkenalkan konsep dasar akuntansi dan pengelolaan uang secara praktis, kontekstual, dan mudah dipahami anak (Sabilla et al., 2023). Praktik pencatatan sederhana semacam ini terbukti meningkatkan kesadaran finansial, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab anak atas uang yang mereka kelola sehari-hari (Susanti et al., 2024). Program berbasis tabungan yang melibatkan pencatatan aset pribadi anak juga terbukti membentuk kebiasaan menabung yang lebih konsisten dibandingkan edukasi finansial yang hanya bersifat informatif (Sherraden et al., 2011), sebagaimana ditunjukkan pula dalam program edukasi berbasis aset bagi anak perempuan yang memadukan tabungan dan pencatatan keuangan (Clark et al., 2018).

Sanggar Bimbingan PERMAI di Penang, Malaysia, menaungi anak-anak dan keluarga dari komunitas diaspora Indonesia yang tergabung dalam Pertubuhan Masyarakat Indonesia Pulau Pinang (PERMAI), sebagian besar berasal dari latar sosial-ekonomi menengah ke bawah dengan akses terbatas terhadap pendidikan keuangan formal yang terstruktur. Kondisi ini membuat sebagian anak belajar mengelola uang secara otodidak tanpa pendampingan sistematis, sebuah pola yang berisiko membentuk kebiasaan finansial yang tidak sehat dan tidak berorientasi jangka panjang (Chawla et al., 2022). Tanpa pendidikan keuangan yang memadai, anak juga cenderung kesulitan membedakan kebutuhan dari keinginan, sehingga meningkatkan risiko perilaku konsumtif sejak dini (Amagir et al., 2018).

Ruang belajar nonformal seperti sanggar komunitas memiliki peran strategis sebagai jembatan yang mengisi keterbatasan pendidikan keuangan di lingkungan keluarga maupun sekolah formal, khususnya bagi kelompok masyarakat dengan akses pendidikan formal yang terbatas (Đurišić & Bunijevac, 2017). Keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung pembelajaran keuangan anak turut memoderasi keberhasilan program literasi keuangan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku investasi dan menabung generasi muda (Chawla et al., 2022). Kolaborasi antara tim akademik dan organisasi komunitas seperti PERMAI

menjadi penting untuk mentransfer pengetahuan dan metode pembelajaran keuangan berbasis komunitas yang telah terbukti efektif (Sabilla et al., 2023).

Pendekatan yang bersifat aplikatif dan berbasis praktik, seperti simulasi pencatatan harian, terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dan internalisasi konsep keuangan dibanding pendekatan yang murni teoretis (Batty et al., 2015). Pembelajaran berbasis pengalaman ini sejalan dengan teori experiential learning, yang menyatakan bahwa pengetahuan paling efektif terbentuk melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif, bukan sekadar transfer informasi searah (Kolb, 2014). Tinjauan sistematis atas penerapan model Kolb pada berbagai konteks pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan metode ceramah konvensional (Morris, 2020), dan dalam konteks sosialisasi keuangan keluarga, pembelajaran berbasis pengalaman langsung bahkan menjadi jalur pembentukan kebiasaan finansial yang setara pentingnya dengan modelling dan diskusi verbal antara orang tua dan anak (LeBaron et al., 2019).

Elemen permainan dan simulasi turut terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran keuangan, khususnya karena sifatnya yang memungkinkan anak mencoba mengambil keputusan finansial tanpa risiko nyata (Platz & Jüttler, 2022). Studi tentang board game literasi keuangan anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi penerapan pengetahuan dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Chen et al., 2026), meski tinjauan sistematis atas strategi gamifikasi turut mengingatkan bahwa dampak motivasional elemen permainan cenderung menurun seiring waktu apabila tidak diperkuat secara berkelanjutan (Ratinho & Martins, 2023). Untuk mengukur efektivitas intervensi semacam ini secara objektif, desain evaluasi pre-test dan post-test lazim digunakan dalam program literasi keuangan jangka pendek (Batty et al., 2015; Amagir et al., 2019), dilengkapi indeks Normalized Gain (N-Gain) yang memperhitungkan ruang peningkatan yang tersisa dari skor awal peserta sehingga hasil antarindividu dengan titik awal berbeda tetap dapat dibandingkan secara adil (Hake, 1998).

Berdasarkan profil dan permasalahan mitra sasaran di atas, program pengabdian masyarakat "Penguatan Literasi Keuangan Anak melalui Pencatatan Keuangan Sederhana" dirancang sebagai upaya menanamkan literasi keuangan anak melalui pendekatan pencatatan sederhana yang ramah anak dan kontekstual dengan kehidupan komunitas diaspora di Penang. Program ini dilaksanakan pada 5 September 2026 pukul 15.00 di Sanggar Bimbingan PERMAI, bekerja sama dengan Pertubuhan Masyarakat Indonesia Pulau Pinang (PERMAI) sebagai mitra kolaborator. Untuk mengukur efektivitas program ini secara empiris, tim pelaksana melakukan survei evaluasi berupa pre-test dan post-test pemahaman anak, serta survei kepuasan terhadap mitra kolaborator dan mitra sasaran, dengan tujuan memberikan bukti terukur atas keberhasilan program selain observasi kualitatif di lapangan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis partisipatif dengan desain evaluasi one-group pretest–posttest, sebuah desain yang lazim digunakan dalam mengukur efektivitas program edukasi keuangan berbasis intervensi jangka pendek (Batty et al., 2015; Amagir et al., 2019). Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Bimbingan PERMAI, Penang, Malaysia, pada 5 September 2026 pukul 15.00, dengan melibatkan PERMAI Penang sebagai mitra kolaborator dan anak-anak dampingan Sanggar Bimbingan PERMAI sebagai mitra sasaran utama.

Pelaksanaan mengikuti enam tahapan terstruktur. Pertama, inisiasi dan koordinasi dengan pengurus PERMAI dan Sanggar Bimbingan untuk menetapkan profil peserta, jadwal, serta perangkat ajar berupa modul dan template "buku catatan kecil" (little ledger). Kedua, pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap konsep kebutuhan-keinginan, menabung, dan pencatatan pemasukan-pengeluaran, sebuah langkah baseline yang penting karena efektivitas program literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan tingkat pemahaman awal peserta (Amagir et al., 2019). Ketiga, penyampaian materi inti secara interaktif melalui storytelling dan visualisasi, mengingat pendekatan naratif dan kontekstual terbukti lebih efektif untuk anak dibanding ceramah konvensional (Batty et al., 2015).

Keempat, praktik langsung menggunakan template ledger untuk mencatat uang saku, mengategorikan pengeluaran, dan menghitung sisa saldo, sejalan dengan siklus belajar pengalaman konkret, refleksi, dan eksperimentasi aktif yang dikemukakan Kolb (2014) dan diperkuat temuan bahwa board game serta simulasi finansial meningkatkan efisiensi penerapan pengetahuan pada anak secara signifikan (Chen et al., 2026). Kelima, post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi. Keenam, pendampingan tindak lanjut secara berkala untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan mencatat dan menabung, karena penguatan berkelanjutan dan kesempatan praktik nyata merupakan faktor penentu keberhasilan jangka panjang sebuah program literasi keuangan (Mancone et al., 2024).

Instrumen evaluasi terdiri atas tiga alat ukur. Pertama, instrumen pre-test dan post-test berupa lima butir soal pilihan ganda berbasis cerita yang mengukur pemahaman anak terhadap pembagian pos keuangan, tujuan menabung, pembedaan kebutuhan dan keinginan, serta konsep berbagi, diisi oleh 19 anak peserta program secara berpasangan (pre dan post oleh responden yang sama). Kedua, kuesioner kepuasan mitra kolaborator (PERMAI Penang) berisi tujuh pernyataan dengan skala Likert lima poin (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju), diisi oleh 14 responden dari unsur pengurus dan panitia PERMAI. Ketiga, kuesioner kepuasan mitra sasaran berisi enam pernyataan dengan skala yang sama, diisi oleh 6 responden dari unsur Sanggar Bimbingan PERMAI selaku mitra sasaran.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Untuk data pre-post test, dihitung skor benar tiap butir, skor total per anak (rentang 0–5), dan selisih rerata pre-post. Peningkatan pemahaman diukur dengan Normalized Gain (N-Gain), menggunakan rumus g = (skor post − skor pre) / (skor maksimum − skor pre), dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$) (Hake, 1998). Signifikansi perbedaan skor pre dan post diuji dengan uji Wilcoxon signed-rank, uji nonparametrik yang sesuai untuk data berpasangan dengan ukuran sampel kecil, didukung uji t berpasangan sebagai pembanding. Untuk data kuesioner kepuasan, dihitung rerata skor tiap butir dan persentase responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju (top-two-box), sebuah pendekatan standar dalam evaluasi kepuasan mitra program pengabdian masyarakat (Sabilla et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test menunjukkan rerata skor pemahaman anak sebesar 4,00 dari skala 0–5 (SD = 1,20), meningkat menjadi 4,58 pada post-test (SD = 0,96), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Skor Pemahaman Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Statistik	Pre-test	Post-test
Rerata skor	4,00	4,58
Standar deviasi	1,20	0,96
Skor minimum	1	2
Skor maksimum	5	5

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Peningkatan ini konsisten secara statistik: uji Wilcoxon signed-rank menghasilkan p = 0,005 (di bawah ambang 0,05), dikonfirmasi uji t berpasangan (p = 0,002), yang berarti peningkatan pemahaman anak setelah intervensi bukan kebetulan. Rerata N-Gain sebesar 0,84 masuk kategori tinggi menurut kriteria Hake (1998), dengan 15 dari 19 anak (78,9%) berada pada kategori peningkatan tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran keuangan berbasis praktik langsung, bukan sekadar ceramah, menghasilkan penguasaan konsep yang lebih kuat pada anak (Batty et al., 2015; Kolb, 2014). Tabel 2 merangkum persentase jawaban benar tiap butir soal sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar per Butir Soal

Butir Soal	**Pre-test**	**Post-test**
Jumlah pos alokasi uang	84,2%	94,7%
Pos untuk impian masa depan (menabung)	78,9%	100,0%
Contoh kebutuhan	73,7%	89,5%
Contoh keinginan	89,5%	89,5%
Pos untuk berbagi	73,7%	84,2%

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Pola per butir soal menyingkap sesuatu yang menarik. Butir tentang tujuan menabung untuk masa depan melompat paling tajam, dari 78,9% menjadi 100% jawaban benar, sejalan dengan temuan bahwa program berbasis tabungan dan goal-setting secara khusus efektif membentuk orientasi masa depan finansial anak (Clark et al., 2018). Sebaliknya, butir tentang membedakan "keinginan" (mainan, game, skincare) sudah tinggi sejak pre-test (89,5%) dan stagnan di post-test, mengindikasikan bahwa anak diaspora di lingkungan Sanggar Bimbingan PERMAI, yang terpapar transaksi harian keluarga, sesungguhnya sudah cukup familiar dengan konsep "keinginan" sebelum program berjalan, sebagaimana ditunjukkan kajian bahwa keterpaparan anak pada transaksi sehari-hari membentuk pemahaman awal tentang prioritas belanja (Amagir et al., 2018). Yang justru butuh penguatan eksplisit adalah konsep abstrak seperti fungsi menabung dan berbagi, dua hal yang memerlukan simulasi konkret, bukan sekadar pengamatan pasif, untuk benar-benar dipahami anak (Kolb, 2014; LeBaron et al., 2019).

Elemen simulasi dan permainan yang disisipkan dalam sesi praktik (budget challenge) turut berkontribusi pada hasil ini. Riset tentang board game literasi keuangan anak menunjukkan peningkatan efisiensi penerapan pengetahuan yang signifikan dibanding metode konvensional (Chen et al., 2026), sementara tinjauan sistematis atas strategi gamifikasi menegaskan bahwa elemen permainan meningkatkan motivasi dan retensi konsep, meski efeknya cenderung menurun bila tidak diperkuat secara berkelanjutan (Ratinho & Martins, 2023). Ini relevan dengan rekomendasi tindak lanjut dalam program ini: pendampingan berkala pascakegiatan menjadi krusial justru karena efek motivasi dari sesi tunggal cenderung tidak bertahan lama tanpa penguatan (Platz & Jüttler, 2022).

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Mitra Kolaborator dan Mitra Sasaran

Kelompok Responden	n	Rerata Skor	% Setuju + Sangat Setuju
Mitra Kolaborator (PERMAI Penang)	14	4,13	91,8%
Mitra Sasaran (Sanggar Bimbingan PERMAI)	6	4,75	97,2%

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Hasil survei kepuasan menunjukkan gambaran yang konsisten positif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Mitra kolaborator PERMAI Penang (n=14) mencatat rerata skor kepuasan 4,13 dari skala 5, dengan 91,8% responden menyatakan setuju atau sangat setuju secara keseluruhan. Mitra sasaran, yakni anak-anak Sanggar Bimbingan PERMAI (n=6), mencatat kepuasan lebih tinggi lagi, rerata 4,75 dengan 97,2% tingkat persetujuan.

Tingginya kepuasan mitra sasaran sejalan dengan temuan bahwa program edukasi keuangan berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan lokal dan disampaikan secara partisipatif cenderung diterima dengan baik oleh penerima manfaat langsung (Sabilla et al., 2023; Susanti et al., 2024). Namun ada catatan penting: butir kepuasan kolaborator yang paling rendah skornya (78,6%) justru soal niat melanjutkan kerja sama di masa depan, bukan soal kepuasan atas pelaksanaan program itu sendiri. Pola

ini konsisten dengan literatur yang menyebut bahwa keberlanjutan kemitraan institusional memerlukan penguatan struktural tersendiri, terpisah dari kepuasan atas pelaksanaan satu kegiatan (Đurišić & Bunijevac, 2017), sinyal bahwa PERMAI menilai kegiatan ini berjalan baik secara teknis, tetapi keberlanjutan hubungan kelembagaan perlu dirancang lebih eksplisit, bukan dianggap otomatis mengikuti kepuasan program.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pencatatan sederhana yang dipadukan dengan praktik langsung dan elemen partisipatif berhasil meningkatkan literasi keuangan anak secara terukur, sekaligus diterima baik oleh mitra kolaborator maupun mitra sasaran. Hasil ini juga menegaskan relevansi program dengan penguatan konsep dasar (kebutuhan-keinginan, tabungan) sebagai pijakan sebelum masuk ke topik literasi keuangan digital yang lebih lanjut.

KESIMPULAN

Program "Penguatan Literasi Keuangan Anak melalui Pencatatan Keuangan Sederhana" yang dilaksanakan bersama PERMAI Penang dan Sanggar Bimbingan PERMAI terbukti meningkatkan pemahaman literasi keuangan anak secara nyata dan konsisten, khususnya pada konsep pembagian pos keuangan, tujuan menabung, pembedaan kebutuhan dan keinginan, serta kebiasaan berbagi. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran keuangan berbasis pengalaman langsung dan pencatatan sederhana lebih efektif membentuk pemahaman anak dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis praktik yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajarnya sendiri. Dari sisi kemitraan, baik mitra kolaborator (Pertubuhan Masyarakat Indonesia Pulau Pinang/PERMAI) maupun mitra sasaran (anak-anak Sanggar Bimbingan PERMAI) menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap relevansi materi maupun pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Meski demikian, aspek keberlanjutan kerja sama ke depan masih menjadi area yang memerlukan penguatan tersendiri, mengingat kepuasan atas pelaksanaan satu kegiatan tidak serta-merta menjamin komitmen kelembagaan dalam jangka panjang. Program ini memiliki keterbatasan pada cakupan peserta yang masih terbatas dan desain evaluasi yang belum melibatkan kelompok pembanding, sehingga perubahan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari faktor lain seperti pengulangan tes atau kematangan alami peserta. Kegiatan lanjutan disarankan memperluas cakupan peserta serta melakukan pengukuran secara berkala untuk melihat retensi pemahaman dan perubahan perilaku finansial anak dalam jangka panjang. Ke depan, modul dan template ledger yang dihasilkan dari program ini dapat diintegrasikan secara rutin dalam kegiatan Sanggar Bimbingan PERMAI sebagai bagian dari upaya keberlanjutan literasi keuangan komunitas diaspora Indonesia di Penang.

DAFTAR PUSTAKA

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. Citizenship, Social and Economics Education, 17(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2019). SaveWise: The design of a financial education program in the Netherlands. Citizenship, Social and Economics Education, 18(2), 100–120. https://doi.org/10.1177/2047173419870053

Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: Knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. International Review of Economics Education, 34, 100185. https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185

Barrot, J. S., Gonzales, J. M., Eniego, A. A., Salipande, A. L., & Olegario, M. L. G. (2024). Integrating financial literacy into the K-12 curriculum: Teachers' and school leaders' experience. Asia-Pacific Education Researcher, 33, 17–25. https://doi.org/10.1007/s40299-022-00704-y

Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental evidence on the effects of financial education on elementary school students' knowledge, behavior, and attitudes. Journal of Consumer Affairs, 49(1), 69–96. https://doi.org/10.1111/joca.12058

Chawla, D., Bhatia, S., & Singh, S. (2022). Parental influence, financial literacy and investment behaviour of young adults. Journal of Indian Business Research, 14(4), 520–539. https://doi.org/10.1108/JIBR-10-2021-0357

Chen, Y., Zhao, Y., & Chen, Y. (2026). A user-experience-driven board game for children's financial literacy: Enhancing user experience and educational outcomes. In Human-Computer Interaction — Interaction Design Applications. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-30083-6_14

Clark, S., Paul, M., Aryeetey, R., & Marquis, G. (2018). An assets-based approach to promoting girls' financial literacy, savings, and education. Journal of Adolescence, 68, 94–104. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.010

Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as an important factor for successful education. Center for Educational Policy Studies Journal, 7(3), 137–153. https://doi.org/10.26529/cepsj.291

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. American Journal of Physics, 66(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kolb, D. A. (2014). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.

LeBaron, A. B., Runyan, S. D., Jorgensen, B. L., Marks, L. D., Li, X., & Hill, E. J. (2019). Practice makes perfect: Experiential learning as a method for financial socialization. Journal of Family Issues, 40(4), 435–458. https://doi.org/10.1177/0192513X18812917

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. Frontiers in Education, 9, Article 1397060. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060

Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. Interactive Learning Environments, 28(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Platz, L., & Jüttler, M. (2022). Game-based learning as a gateway for promoting financial literacy – How games in economics influence students' financial interest. Citizenship, Social and Economics Education, 21(3), 195–213. https://doi.org/10.1177/14788047221135343

Ratinho, E., & Martins, C. (2023). The role of gamified learning strategies in student's motivation in high school and higher education: A systematic review. Heliyon, 9(8), Article e19033. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19033

Sabilla, A. P., Audia, S. N., Rachma, E., Adinugraha, H. H., & Gunawan, A. (2023). Pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan mengenalkan literasi keuangan terhadap siswa SD di Desa Kwasen. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 405–411. https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.591

Sherraden, M. S., Johnson, L., Guo, B., & Elliott, W. (2011). Financial capability in children: Effects of participation in school-based financial education and savings programs. Journal of Family and Economic Issues, 32(3), 385–399. https://doi.org/10.1007/s10834-010-9220-5

Susanti, H. K., Yunita, R., & Fauzi, R. L. (2024). Pengenalan akuntansi sejak dini sebagai upaya peningkatan literasi keuangan anak. Attamkim: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 15–22.